

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM MENURUT ABDULLAH NASIH ULWAN DI DESA SEWAKA PEMALANG

Lidya Permata Dewi¹, Ridwan²
Email: ridwan@stipemalang.ac.id

Abstrak

Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang pakar dan penulis buku tentang Pendidikan Anak Dalam Islam. Beliau berpandangan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab orangtua sepenuhnya. Sehingga orangtua merupakan pendidik bagi anak-anak mereka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deduktif. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode naratif. Data yang diteliti berupa teks, buku ataupun jurnal yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdullah Nasih Ulwan tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi beliau lebih menekankan keberhasilan dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam pandangan beliau, anak akan ditampilkan dalam kehidupan biologis, intelektual, psikis, sosial dan seksnya. Implementasi pendidikan anak dalam Islam di desa Sewaka Pemalang sudah dilaksanakan proses tanggung jawab pendidikan dengan beberapa metode pendidikan dalam pembelajaran dan pengajarannya, akan tetapi ada beberapa tanggung jawab pendidikan yang belum maksimal dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: *Implementasi Pendidikan Anak dalam Islam, Abdullah Nasih Ulwan.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian manusia. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Saat ini tidak sedikit anak-anak yang terjerumus ke pergaulan bebas karena bekal ilmu agamanya yang kurang. Betapa banyak factor penyebab terjadinya kelainan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan pendidikan negatif di

¹Mahasiswa STIT Pemalang

²Dosen STIT Pemalang

dalam masyarakat, kenyataan, kehidupan yang penuh dengan dosa dan “kegilaan”. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menjangkit mereka dari setiap sudut dan tempat berpijak. Jika berbicara mengenai pendidikan di Indonesia saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan data UNESCO tahun 2009 tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia atau *Human Development Index*, yakni komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan dan penghasilan perkapita menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Departemen Sosial RI mendata pada tahun 2018 bahwa perilaku anak sekarang yang di presentasikan yakni mengomsumsi minuman keras (83,3%), begadang malam (93,3%), berbohong (100%), hubungan seks diluar nikah (40%), mencuri (46,7%) dan sejumlah data kerusakan akhlak di berbagai sisi kehidupannya. Dengan semua permasalahan yang terjadi diatas, maka timbul pertanyaan sebenarnya pola perhatian dan metode pembelajaran seperti apa yang seharusnya diterapkan pada anak, sehingga bisa menjadikan anak-anak yang berakhlak baik dan juga berkualitas dalam hal akademis.

Penting bagi setiap orang tua untuk selalu menjaga, merawat dan mengawasi aktivitas anak setiap harinya. Orang tua adalah guru pertama dan utama. Keluarga adalah sekolah pertama dan utama, “sekolah kehidupan” yang tidak tergantikan. Keluarga juga adalah tempat di mana banyak anak paling banyak menghabiskan waktu untuk tumbuh dan berkembang. Maka tumbuh kembang anak akan optimal dan dapat melahirkan generasi berkualitas.³

Banyak tokoh yang mempunyai pemikiran tentang pendidikan anak, dari sekian banyaknya tokoh tersebut, salah satunya adalah Abdullah Nasih Ulwan. Beliau berasal dari Qadhi Askar yang letaknya di Bandar Halab (Aleppo), Damaskus, Syria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan bersosialisasi dengan masyarakat. Selama masa hidupnya Abdullah Nasih Ulwan banyak menulis karya tulis, salah satu karya nya adalah tentang pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beliau menulis tentang pendidikan anak ditinjau dari perspektif Islam secara panjang lebar, luas, mendalam dan jujur. Beliau juga menyertakan banyak bukti-bukti Islam yang terdapat di kitab Al-Qur'an, As-Sunnah, dan peninggalan para *Salafus Shaleh* di masa dahulu untuk menetapkan hukum, *tausiyah*, wasiat dan adab dalam pendidikan anak.

³Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2018), hlm. 91.

Abdullah Nasih Ulwan berpandangan bahwa pendidikan anak sangat penting di jadikan sebagai acuan dan landasan awal pencapaian tujuan pendidikan yang baik karena dia melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan. Beliau tidak melihatnya dalam artian sempit, beliau juga tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak-anak agar mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan “anak memiliki berbagai kebutuhan biologis yang perlu dipenuhi secara memadai dan tidak menyimpang dari kaidah kehidupan yang sehat maupun kehidupan yang etis. Visi tersebut menunjukkan pentingnya upaya orang tua dalam rangka pengembangan dan pembimbingannya. Semua upaya itu mencerminkan kepedulian, kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak, yang niscaya akan berbekas bagi kehidupan anak. Ini berarti, anak sebagai makhluk biologis dipandang memerlukan perawatan yang serius dari orang tua agar dapat tumbuh berkembang menurut fitrahnya.”

Berdasarkan observasi peneliti terhadap proses pendidikan anak di Desa Sewaka, dapat penulis jelaskan bahwa dalam pendidikan, orangtua hanya menyerahkan pendidikan anaknya dalam pendidikan agama kepada TPQ dan Madrasah yang ada di desa tersebut, orangtua juga kurang sepenuhnya mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang dianjurkan oleh agama Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, ada kesenjangan antara konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan dengan pendidikan anak di Desa Sewaka Pemalang. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk meneliti implementasi konsep pendidikan anak di desa Sewaka Pemalang.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Anak

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴ Adapun secara terminologi, banyak pakar yang memberikan pengertian secara berbeda, antara lain Prof. Langeveld

⁴Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2

mengatakan, “Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.” Sementara itu, John Dewey mengatakan, “Pendidikan adalah proses adalah pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.”

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Ta’ala.⁵ Merujuk dari kamus umum Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.⁶ Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya.”

Menurut Haditono, anak adalah makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Dari perspektif Augustinus, yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa. Anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. Sedangkan menurut WHO (2003), mendefinisikan anak-anak antara usia 0-14 tahun karena di usia inilah risiko cenderung menjadi besar.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan. Dapat dilihat sebagai berikut:

1) Anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Pengertian anak berdasarkan pasal 1 ayat (1) UU NO. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁷

2) Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak

Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (pasal 1 butir 2).⁸ Jadi dari beberapa pengertian anak diatas, maka

⁵Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Op.cit*, hlm. 91.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 55.

⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 1.*

⁸*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 Butir*

kesimpulannya, anak adalah seseorang yang belum dewasa, yang masih membutuhkan perhatian dan arahan dari orang tuanya.

Batasan usia anak dalam psikologi memang sulit ditetapkan batas-batas usia yang tegas bagi masing-masing masa perkembangan. Perubahan individu yang meningkat dari kecil hingga besar, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan yang terjadi diantara individu yang satu dengan yang lainnya akan mengalami berbagai perbedaan, yang satu mungkin lebih dahulu tumbuh giginya dan yang lainnya cepat untuk berjalan.⁹ Hal ini terjadi karena proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilaluinya mendapatkan motivasi dan stimulasi yang berbeda-beda. Namun yang menjadi perhatian dalam psikologi perkembangan adalah bahwa setiap individu akan memasuki berbagai proses perkembangan dengan tahap-tahapan dan aspek-aspek yang harus dilalui.

2. Tujuan Pendidikan Anak

Dalam Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larang-Nya. Sehingga dapat berbahagia hidupnya dunia dan akhirat.¹⁰ Ada beberapa pendapat dalam menetapkan tentang tujuan pendidikan anak, diantaranya:

- 1) Al-Ghazali berpendapat, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, bukan mencari kedudukan, kemegahan dan kegagalan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan.
- 2) Al-Qabisi sebagai ahli fiqih dan hadits mempunyai pendapat tentang pendidikan, yaitu mengenai pengajaran anak-anak di kuttab-kuttab. Barangkali pendapatnya tentang pendidikan anak-anak ini merupakan tiang yang pertama dalam pendidikan Islam dan juga bagi pendidikan umat yang lainnya. Dengan lebih memperhatikan dan lebih menekuni, maka mengajar anak-anak sebagai tuntutan bangsa adalah merupakan tiang bangsa itu harus dilaksanakan penuh dengan kesungguhan dan ketekunan ibarat membangun piramida pendidikan.

- 3) Ibnu Sina, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ukuran akhlak mulia dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulai meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral.¹¹

Berbagai *nash* yang menyiratkan tujuan pendidikan anak tersebut dalam surah Thaha ayat 132 yaitu:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعُقْبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”¹² (QS. Thaha: 132)

3. Metode Mendidik Anak

Mendidik adalah tugas dan tanggung jawab orang tua dalam lingkup keluarga, guru di lingkungan sekolah, serta ulama dan pemimpin di lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan manapun dan situasi apapun, mendidik memerlukan cara dan metode yang dapat membantu peserta didik menyerap dan memahami materi dan pengajaran yang disampaikan pendidik. Selain itu, kesungguhan dan keikhlasan pendidik juga menjadi modal utama meraih keberhasilan tersebut, karena tanpa keduanya pendidikan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

Targhib dan *Tarhib* merupakan salah satu teknik pendidikan yang bertumpu pada fitrah manusia dan keinginannya pada imbalan, kenikmatan dan kesenangan. Teknik ini pun bertumpu pada rasa takut manusia terhadap hukuman, kesulitan dan akibat buruk. Pendidikan dengan *targhib* dan *tarhib* bertumpu pada penghalusan perasaan yang mendorong pada perilaku, bertumpu pada penataan dan pengarahan *gharizah* yang mulia. Pendidikan itu pun bertumpu pada pengontrolan emosi dan perasaan serta

¹¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2005, hlm. 31-32.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sigma Eksa Media Arkan Lima, 2012), hlm. 321.

¹³Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rosulullah*, (Bandung: Isryad Baitul Salam, 2012), hlm. 5.

penyeimbangan di antara rasa takut terhadap siksa Allah dan harapan akan rahmat-Nya.¹⁴

Targhib dan *tarhib* merupakan *ushul Qur'ani* di dalam pendidikan. *Targhib* berarti mengiming-iming dan menjanjikan pahala serta mendorongnya agar melakukan ketaatan. Adapun *tarhib* berarti melarang dari kekeliruan dan kedurhakaan serta menakut-nakuti dari kesalahan serta dosa. Beberapa metode dalam mendidik anak:¹⁵

1) Metode mendidik dengan keteladan

Keteladan itu dapat diambil dari seluruh nabi dan rasul karena mereka merupakan petunjuk dan model yang tepat bagi pelaksanaan kebaikan, keutamaan dan pendidikan yang terarah. Allah Ta'ala berfirman dalam Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁶

(QS. Al-Ahzab: 21)

Karena itu, setiap anak yang menjalani proses pendidikan memerlukan keteladanan yang baik dan panutan yang saleh. Keteladan ini dapat diperoleh dari kedua orang tuanya, dari salah satu orang tuanya, dari guru-gurunya, atau dari orang yang mendidiknya. Manusia itu memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh individu-individu yang dicintai dan dihargainya. Kebutuhan ini muncul pertama kalinya melalui peniruan anak kepada kedua orang tuanya atau kepada orang yang sebangun dan sepadan dengan mereka. Maksudnya, pada masa kanak-kanak kita belajar bahwa sesungguhnya orang lain itu mesti mirip dan berperilaku sama dengan orang kita anggap memiliki kedudukan penting, misalnya ayah dan ibu. Seiring dengan perjalanan waktu, tuntutan agar orang lain serupa dengan ayah beralih ke teman-teman ayah.¹⁷

Sepanjang perjalanan waktu, kita dapat mendorong anak agar mencintai jejak langkah Rasulullah SAW, para sahabatnya, dan para pelaku sejarah yang cemerlang pada periode keemasan dan kemajuan Islam. Pendidik merupakan panutan, baik dia

¹⁴Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 8.

¹⁵*Ibid*, hlm. 12.

¹⁶Kementrian Agama RI, *Op.cit*, hlm. 420.

¹⁷Ahmad Ali Budaiwi, *Op.cit*, hlm. 13.

seorang ayah, ibu maupun guru. Dia harus menelaah perilakunya sebelum memberikan nasihat kepada anaknya guna mengetahui apakah nasihatnya itu selaras dengan perbuatannya atau tidak.¹⁸

2) Metode mendidik dengan memberikan contoh

Pendidikan Islam mementingkan pemberian contoh, terutama di dalam Al Qur'anul Karim dan Sunnah Rosulullah, karena cara demikian sangat berpengaruh dalam menjelaskan makna, memudahkannya dan memberikan kesan yang mendalam.¹⁹ Allah Ta'ala berfirman dalam surat an-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورٍ نُورَةٍ كَمْشَكَوَةٌ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ
اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”²⁰ (QS. An-Nur: 35)

Anak-anak akan memperoleh banyak manfaat dari aneka metode pendidikan Islam melalui pemberian contoh, sebab biasanya pemahaman mereka tergantung pada hal-hal yang konkret. Mereka belum mampu memahami konsep yang universal lagi abstrak kecuali dengan menggunakan contoh konkret, terutama pada anak usia dini.²¹

3) Metode mendidik dengan kisah

Kisah memiliki peran yang besar dalam memberikan pengaruh, dalam

¹⁸*Ibid*, hlm. 14.

¹⁹*Ibid*, hlm. 15.

²⁰Kementerian Agama RI, *Op.cit*, hlm. 354.

²¹Ahmad Ali Budaiwi, *Op.cit*, hlm. 15.

mendorong untuk melakukan hal-hal yang utama dan akhlak yang mulia, dalam membina dan menghaluskan jiwanya, dan dalam memberikan petunjuk tanpa memerlukan penjelasan dengan janji dan ancaman atau nasihat langsung dengan *targhib* dan *tarhib*.²² Allah Ta'ala berfirman dalam surat an Nur ayat 26:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ
أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).”²³ (QS. An-Nur: 26)

Telah dimaklumi dalam bidang pendidikan bahwa kisah itu sangat digemari oleh anak-anak pada usia dini. Anak lebih memprioritaskan kisah daripada yang lainnya. Sebab kisah itu meninggalkan jejak yang jelas dalam dirinya dan menanamkan nilai-nilai yang baik tatkala emosinya berinteraksi dengan kisah itu, dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dan dengan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungannya. Imam al ghazali mengisyaratkan peran kisah dalam pendidikan dengan mengatakan, “Anak belajar al Qur’an, cerita-cerita di dalam hadits, dan kisah-kisah orang saleh serta perilaku mereka untuk menanamkan rasa cinta kepada orang saleh di dalam diri mereka.”²⁴

4) Metode mendidik dengan imbalan dan sanksi

Imbalan dan sanksi merupakan bentuk pendidikan, kontrol sosial, dan pembinaan perilaku yang paling menonjol. Imbalan membantu dalam mengokohkan dan menguatkan perilaku yang lurus serta dalam memperbaiki dan meluruskan pelaksanaan sesuatu. Tatkala kita membalas perilaku yang baik dari anak-anak kita, terutama pada anak berusia dini, mengimbangnya dengan kebaikan dan penerimaan, berarti kita telah menebarkan rasa percaya diri dalam jiwa mereka dan mendorong mereka untuk belajar lebih baik lagi. Sesungguhnya Nabi SAW telah menggunakan balasan dan imbalan dalam mempengaruhi aktivitas anak

²²*Ibid*, hlm. 15.

²³Kementerian Agama RI, *Op.cit*, hlm. 352.

²⁴Ahmad Ali Budaiwi, *Op.cit*, hlm. 15-16.

tatkala mereka melakukan olahraga kompetitif. Untuk menggairahkan kegiatan itu dan menguatkan belajar mereka, Nabi Muhammad SAW bersabda kepada anak-anak, “barang siapa yang menjadi juara, dia berhak memperoleh hadiah.” Anak-anak pun berlomba untuk menjadi yang pertama sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka menabrak beliau, lalu beliau mendekapnya dan menciumnya.²⁵

Sehubungan dengan penggunaan sanksi, para pendidik muslim berpesan agar tidak mengandalkan cara itu saja kecuali setelah teknik-teknik *targhib* tidak membuahkan hasil. Ucapan terima kasih, pujian, memandang baik, memberikan hadiah yang sederhana, dan sebagainya dapat mendorong siswa untuk lebih berhasil, akan menyebabkan kemalasan, kelemahan, dan menurunkan semangat. Di samping itu, perlu diperhatikan pula perbedaan individu. Di antara anak, ada yang merasa takut hanya dengan isyarat dan adapula yang menghentikan keburukannya setelah dibentak dengan tegas.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deduktif. Lokasi penelitian ini di Desa Sewaka RT 02 RW 06 Pemalang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 6-12 tahun. Pada usia tersebut anak masih memiliki sifat yang labil atau muda meniru sesuatu yang dilihat ataupun didengarnya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengambilan data melalui wawancara atau interview, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman tahapan teknik analisis tersebut adalah, “*data reduction, data display, dan conclusion/ verification.*”²⁶ Keabsahan data penelitian yang digunakan mencakup teknik kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas dan komfirmabilitas.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan

a. Pendidikan anak menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan

Anak merupakan anugerah Allah yang terbesar yang diberikan kepada orang tua. Disamping sebagai anugerah, anak merupakan amanat yang dibebankan ke pundak

²⁵*Ibid*, hlm. 17.

²⁶*Ibid*, hlm. 246.

orang tua Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).”²⁷
(QS. At-Taghabun: 15)

Amanat yang telah diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua harus dijaga dengan penuh keikhlasan dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga orang tua dapat menjaga amanat yang telah dibebankan kepadanya, karena bagi seorang muslim harus bisa bersikap amanah dalam memikul tanggung jawab. Di antara tanggung jawab orang tua kepada anak adalah masalah pendidikan anak. Sebab pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Sehingga orang tua merupakan seorang pendidik bagi anak-anak mereka. Meski demikian orang tua juga dapat menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan kepada seorang guru, yakni seorang guru yang dianggap dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai seorang pendidik.²⁸

Nashih Ulwan, seorang tokoh pendidikan Islam dari Halab Siria, telah memberikan pengertian tentang pendidikan adalah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena Rasulullah adalah guru yang sesungguhnya. Teladan sejati yang memiliki sifat-sifat luhur, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual. Nashih Ulwan banyak mengutip hadis tentang konsep dan metode pendidikan sesuai tuntunan agama Islam.²⁹

Nashih Ulwan berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun. Pendidiklah (orang tua) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka. Sebagai pendidik anak, orang tua dan guru harus mengetahui aspek-aspek pendidikan apa saja yang harus diperhatikan.

Nashih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral,

²⁷Kementerian Agama RI, *Op.cit*, hlm. 557.

²⁸Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, “*Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*” dalam *Journal Elementary*, Edisi 2 Volume 3, (Kudus: IAIN Kudus, 2015), hlm. 281.

²⁹*Ibid*, hlm. 281.

pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial.³⁰

b) Tanggung Jawab Para Pendidik

Salah satu tanggung jawab pendidikan paling besar yang mendapat perhatian Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Sebetulnya ini adalah tanggung jawab yang besar, berat dan urgen. Sebab tanggung jawab ini dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada usia pra pubertas dan pubertas hingga menjadi *mukallaf* (terbebani kewajiban). Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik, baik berstatus guru, bapak, ibu maupun melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah, maka berarti dia telah mengerahkan daya dan upayanya untuk membentuk individu yang memiliki karakter dan keistimewaan. Dia juga telah menciptakan keluarga yang harmonis yang memiliki karakteristik dan keistimewaan. Kemudian entah diketahui atau tidak, dia telah memberikan sumbangsih terbangunnya masyarakat teladan secara nyata yang memiliki katakteristik dan keistemewaan pula.

Apabila para pendidik itu adalah para bapak, ibu, guru, itu tanggung jawab atas pendidikan anak-anak, dan bertanggung jawab terhadap pembentukan dan kesiapan mereka menapaki kehidupan, maka hendaklah mereka itu mengetahui batasan-batasan tanggung jawab mereka, tahapan-tahapan yang dilaluinya, dan sisi-sisinya yang beragam. Agar mereka bisa menegakkan tanggung jawab mereka dengan sesempurna mungkin dan semulia mungkin.

c) Metode Pendidikan Yang Berpengaruh Pada Anak

Dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, dapat menggunakan teknik-teknik serta metode-metode dalam mendidik anak agar tujuan pendidikan anak dapat tercapai secara maksimal. Karena metode merupakan perangkat dalam pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Metode digunakan menyesuaikan perkembangan anak didik. Karena dalam melaksanakan segala sesuatu harus menggunakan cara dan metode yang tepat, sehingga tidak memperoleh hasil yang mengecewakan.

Abdullah Nashih Ulwan telah merangkum beberapa metode yang efektif dalam mendidik anak. Secara eksplisit Nashih Ulwan mengemukakan 5 metode pendidikan,

³⁰*Ibid*, hlm. 281.

yaitu.³¹

1) Pendidikan dengan keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial.³²

2) Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan)

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.³³

3) Pendidikan dengan nasihat

Di antara metode yang efektif dalam menempa keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah dengan menggunakan metode nasihat. Sebab, metode ini efektif dalam membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.³⁴

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.³⁵

5) Pendekatan dengan memberikan hukuman atau sanksi

Bila si anak masih juga belum taat, maka baru diperbolehkan untuk memberikan hukuman karena sebuah hukuman itu sangat perlu sebagai sanksi bagi yang melanggar aturan. Namun bentuk hukumannya harus sesuai dengan

³¹Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, *Op.cit*, hlm. 281-282.

³²*Ibid*, hlm. 282.

³³*Ibid*, hlm. 284.

³⁴*Ibid*, hlm. 287.

³⁵*Ibid*, hlm. 288.

perkembangan fisik dan psikisnya.³⁶

d) Sifat-sifat Asasi Pendidik

Ulwan berpandangan untuk memahami pendidikan anak secara keseluruhan maka ada beberapa komponen pendukung yang sangat penting dalam proses tersebut di antaranya: Pendidik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat dasar sebagai berikut: Ikhlas, Takwa, Ilmu, Penyabar dan Rasa tanggung jawab³⁷

e) Sarana Pendidikan

Sarana-sarana ini tidak kalah pentingnya dari pasal-pasal yang telah lalu tentang beberapa tanggung jawab pendidik, sarana-sarana pendidikan yang efektif tentang kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak. Mengenai sarana-sarana ini, penulis tulis dengan meliputi berbagai sarana pendidikan dari segala aspeknya. Dalam waktu sama juga, penulis buka pandangan-pandangan baru dalam mempersiapkan akhlak, pemikiran, mental anak, pembentukan fisik dan perilaku sosial anak agar menjadi anak yang shaleh untuk agamanya dan umatnya, dan menjadi peribadi yang bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat.

Dalam pandangan ini, sarana-sarana tersebut melingkupi perkara-perkara berikut:³⁸

- (1) Memotivasi anak untuk melakukan usaha atau pekerjaan yang mulia
- (2) Memperhatikan kesiapan anak secara fitrahnya
- (3) Memberikan anak kesempatan untuk bermain dan bersantai
- (4) Mengadakan kerja sama antara rumah, masjid dan sekolah
- (5) Memperkuat hubungan antara pendidikan dan anak
- (6) Selalu menjalankan manhaj pendidikan
- (7) Menyiapkan sarana wawasan yang bermanfaat untuk anak
- (8) Memotivasi anak untuk selalu membaca dan menelaah
- (9) Anak selalu menyadari tanggung jawab terhadap Islam
- (10) Memperdalam semangat jihad anak di dalam dirinya.

³⁶Dede Darisman, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan" dalam Online Thesis, Edisi 3 Volume 9, 2014 diakses di <http://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/18>, hlm. 87.

³⁷Dede Darisman, *Op.cit*, hlm. 81.

³⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kami, 2019), hlm. 817.

2. Implementasi Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan di desa Sewaka

Peneliti mendapatkan data dengan melakukan observasi dan wawancara terkait implementasi pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan di desa Sewaka. Peneliti mengambil sampel di Rt 02 Rw 06 dengan jumlah 40 Kepala Keluarga, namun peneliti hanya mewawancarai orangtua sebanyak 10 orang dan mewawancarai anak sebanyak 10 anak juga, dikarenakan dari 40 Kepala Keluarga tersebut, ada beberapa indikator yang menyebabkan peneliti hanya bisa mengambil data dengan jumlah tersebut. Diantara indikator tersebut adalah:

- a) Ada KK (Kepala Keluarga) yang anggota keluarganya hanya kakek dan nenek saja, anak-anaknya sudah berada di rumah yang berbeda
- b) Ada KK (Kepala Keluarga) yang anggota keluarganya ada ayah, ibu dan anak. Akan tetapi anak-anaknya sudah berusia 13 tahun keatas, padahal peneliti akan mewawancarai anak yang berusia 6-12 tahun dengan alasan karena anak pada usia tersebut, anak masih memiliki sifat yang labil atau mudah meniru sesuatu yang dilihat maupun didengarnya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Ada KK (Kepala Keluarga) yang anaknya lebih dari 2, sehingga peneliti hanya mewawancarai 1 anak dari anggota keluarga tersebut.
- d) Kemudian ada beberapa KK (Kepala Keluarga) yang tidak ingin di wawancarai mengenai cara mendidik anaknya.

Setelah mengetahui beberapa indikator yang menyebabkan peneliti hanya bisa mengambil data dengan jumlah tersebut. Selanjutnya peneliti akan sedikit menjelaskan mengenai bagaimana implementasi pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan di desa Sewaka sebagai berikut:

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, implementasi pendidikan anak dalam Islam menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan di desa Sewaka dapat peneliti jelaskan secara singkat sebagai berikut:

- a) Orangtua di desa Sewaka telah melaksanakan proses pendidikan, akan tetapi belum sepenuhnya menerapkan proses pendidikan anak secara islami.
- b) Metode pendidikan anak pun juga sudah dilaksanakan orangtua akan tetapi belum maksimal.
- c) Sifat-sifat pendidik yang harus dimiliki pun sudah ada pada jati diri orangtua, akan tetapi ada satu poin yang belum terpenuhi, yaitu ilmu. Beberapa orangtua ada yang

hanya lulusan SD, bahkan ada yang belum tamat SD. Beberapa orangtua juga belajar agama seadanya saat masih muda dahulu. Walaupun orangtua tidak memiliki riwayat pendidikan tinggi akan tetapi orangtua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, baik pendidikan secara akhlak maupun prestasi.

Selanjutnya hasil dari wawancara dan observasi dapat dijabarkan Implementasi Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nasih Ulwan di desa Sewaka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Tanggung jawab pendidikan iman di desa Sewaka dilaksanakan oleh para orangtua dalam kehidupan sehari-hari belum maksimal. Anak-anak mengetahui bahwa agama yang mereka anut adalah agama Islam, dan juga mereka mengetahui bahwa selain alam nyata ada alam lain yang mereka percaya, seperti adanya malaikat, jin, azab kubur, hari kebangkitan, adanya surga dan neraka dan semua perkara yang gaib. Pendidikan nilai iman yang diterapkan orangtua di Desa Sewaka dilakukan dengan cara memberikan nasihat yaitu mengajarkan anak tentang halal dan haram, bercerita kepada anak tentang Nabi dan Rosul. Selain dengan cara memberikan nasihat dan bercerita, orangtua juga mendidik anaknya dengan kebiasaan yaitu membiasakan anak untuk sholat lima waktu baik di rumah maupun sholat jama'ah di musholla atau masjid serta membiasakan puasa wajib seperti puasa ramadhan. Akan tetapi orangtua tidak mengajarkan bagaimana bacaan do'a dalam sholat maupun dalam puasa sehingga orangtua menyerahkan anak-anak mereka pada lembaga pendidikan al-Qur'an yang berada di desa tersebut, sehingga anak secara tidak langsung ditanamkan tentang nilai-nilai keimanan. Nilai-nilai keimanan tersebut seperti bacaan dalam sholat, doa-doa dalam berpuasa, kitab-kitab samawiyah, sifat-sifatnya Allah (Asmaul Husna), malaikat-malaikat, azab kubur dan semua perkara yang gaib.

Dari hasil data observasi dan wawancara, dapat peneliti analisis bahwa Implementasi tanggung jawab pendidikan iman telah dilaksanakan dengan konsep-konsep pendidikan yang ada dalam al Qur'an dengan menggunakan berbagai metode atau cara penyampaian dalam pembelajaran, diantaranya dengan menggunakan metode bercerita, nasehat dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak.

2) Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula

hingga dia menjadi mukallaf, yaitu siap mengarungi lautan kehidupan. Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi bahwa moral, sikap dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar.

Moral merupakan peraturan sosial yang mengarah ke hal-hal berkenaan dengan cara seseorang bertingkah laku wajar dalam kehidupan bermasyarakat, atau norma kesopanan juga dapat berarti norma yang timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri dalam mengatur pergaulan sehingga setiap anggota masyarakat saling hormat menghormati. Akibat pelanggaran norma kesopanan adalah mendapatkan celaan, kritik dan pengucilan. Hakikat moral adalah kepantasan, kepatutan atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Norma kesopanan disebut dengan sopan santun, tata krama atau adat istiadat. Norma kesopanan hanya berlaku khusus dan ditempat yang berlaku bagi golongan masyarakat tertentu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para orang tua tentang Implementasi Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan di Desa Sewaka yakni pendidikan moral dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Tanggung jawab pendidikan moral di Desa Sewaka telah dilaksanakan oleh para orangtua dalam proses pembelajaran di rumah dengan memberikan pendidikan yang berkesinambungan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan terus menerus dengan penanaman nilai-nilai moral yang baik, sehingga terciptalah nilai kesopanan yang baik pada anak di desa Sewaka. Hal ini dapat terlihat dari nilai-nilai kesopanan yang terciptalah pada diri anak bertemu atau menyapa orang yang lebih tua dari mereka dengan tutur bahasa yang sopan.

Dari hasil data melalui observasi dan wawancara, dapat peneliti analisis bahwa tanggung jawab pendidikan moral telah dilaksanakan sesuai dengan konsep-konsep pendidikan yang ada dalam al Qur'an dengan menggunakan berbagai metode atau cara penyampaian dalam pembelajaran, diantaranya dengan menggunakan metode bercerita, nasehat dan pendidikan-pendidikan moral yang diajarkan oleh para dewan guru.

3) Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Di antara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah dan para pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat,

sehat, bergairah dan bersemangat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para orangtua tentang Implementasi Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan di Desa Sewaka yakni pendidikan fisik dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Tanggung jawab pendidikan fisik di Desa Sewaka belum dilaksanakan secara maksimal oleh para orangtua kepada anak, orangtua hanya sebatas anjuran untuk berolahraga sesuai bidang yang disukai oleh anak tanpa memberikan pelatihan khusus, namun demikian dapat peneliti jelaskan juga bahwasanya kondisi fisik anak-anak di desa Sewaka adalah sehat dan baik karena berdasarkan observasi yang dilakukan tidak menunjukkan ada anak yang tidak sehat fisiknya, anak-anak diberikan asupan gizi orangtua dengan makana 4 sehat 5 sempurna sesuai dengan anjuran nabi maupun pemerintah. Walaupun orangtua tidak memberikan pelatihan khusus olahraga. Di sekolah, anak-anak akan diajarkan cara berenang oleh guru olahraga, akan tetapi sekolah hanya memperbolehkan siswa kelas 4 sampai kelas 6 saja yang bisa mengikuti olahraga renang. Dan pelaksanaan olahraga renang ini saat jam olahraga saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat peneliti analisis bahwa tanggung jawab pendidikan fisik di desa Sewaka sudah dilaksanakan akan tetapi belum dilaksanakan secara maksimal, hal ini dikarenakan dalam pendidikan fisik yang diberikan orangtua hanya sebatas sikap keterbukaan orangtua dalam melihat anaknya melakukan aktifitas olahraga yang bukan secara khusus memberikan pendidikan fisik kepada anak.

4) Tanggung Jawab Pendidikan Akal

Diantara tanggung jawab lain yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan akal. Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang disebutkan sebelumnya, yaitu tanggung jawab pendidikan iman, akhlak dan fisik. Pendidikan keimanan adalah fondasi, pendidikan fisik adalah persiapan dan pembentukan dan pendidikan akhlak adalah penanaman dan pembiasaan. Adapun pendidikan akala adalah penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para orangtua tentang Implementasi Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan di desa Sewaka yakni pendidikan akal dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Tanggung jawab pendidikan akal di desa Sewaka dilaksanakan orangtua kepada

anaknya hanya sekedar menyuruh mereka berangkat ke sekolah dan ke madrasah untuk menuntut ilmu umum dan ilmu agama. Sedangkan menyuruh anak mereka untuk rajin membaca buku, mempelajari dan membaca al-Qur'an, hadits, menceritakan cerita orang-orang baik belum dilaksanakan sepenuhnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat peneliti analisis bahwa tanggung jawab pendidikan akal di desa Sewaka sudah dilaksanakan tapi belum dilaksanakan secara maksimal, hal ini dikarenakan dalam pendidikan akal yang diberikan orangtua hanyalah mewajibkan anak untuk berangkat ke sekolah dan madrasah atau TPQ untuk belajar al-Qur'an tetapi sampai dirumah tidak dipraktikkan lagi, orangtua juga menemani anak nya belajar tetapi kadang masih mengandalkan hp untuk mendapatkan jawabannya. Orangtua belum sampai tahap mewajibkan anak untuk selalu membaca buku, al-Qur'an, kisah-kisah nabi maupun pada para sahabat dalam kehidupan sehari-hari.

5) Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan

Tujuan pendidikan kejiwaan adalah untuk membentuk, membina dan menyelaraskan kepribadian atau karakter anak. Pendidikan kejiwaan bagi anak berorientasi untuk mendidik anak sejak dia mulai mengerti perlunya bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, mengendalikan kemarahan dan menyukai segala bentuk keutamaan jiwa dan moral secara komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para orangtua tentang Implementasi Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan di desa Sewaka yakni pendidikan kejiwaan dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Tanggung jawab pendidikan kejiwaan di desa Sewaka dilaksanakan oleh para orangtua kepada anak dengan maksimal dengan memberikan pendidikan yang berkesinambungan dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan terus menerus, sehingga terciptalah sifat baik anak di desa Sewaka. Hal ini dapat terlihat pada diri anak ketika ada orang yang butuh bantuan, anak akan membantu, senang apabila ada yang berbahagia dan merasa sedih apabila ada musibah yang menimpa orang lain. Anak tidak takut untuk mengutarakan pendapatnya kepada orangtua maupun kepada temannya. Saat bermain bersama teman-temannya anak tidak merasa minder.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat peneliti analisis bahwa tanggung jawab pendidikan kejiwaan di desa Sewaka telah dilaksanakan oleh para orangtua secara maksimal dengan memberikan pendidikan yang berkesinambungan

dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan terus menerus, sehingga terciptalah sifat baik anak di desa Sewaka. Hal ini dapat terlihat pada diri anak ketika ada orang yang butuh bantuan, anak akan membantu, senang apabila ada yang berbahagia dan merasa sedih apabila ada musibah yang menimpa orang lain. Anak tidak takut untuk mengutarakan pendapatnya kepada orangtua maupun kepada temannya. Saat bermain bersama teman-temannya anak tidak merasa minder.

6) Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada aqidah islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti dia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Tidak disangsikan lagi bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orangtua dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral, maupun fisik. Sebab pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para orangtua tentang Implementasi Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan di Desa Sewaka yakni terkait tanggung jawab pendidikan sosial dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Tanggung jawab pendidikan sosial di desa Sewaka dilaksanakan oleh para orangtua dalam kehidupan sehari-hari dengan maksimal, hal ini terkait dari beberapa anak yang berada di desa Sewaka merupakan anak-anak dengan pribadi yang supel, mudah bergaul, tidak minder dan penuh rasa percaya diri, hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang dibangun atau terlihat oleh anak-anak ketika sedang bermain, bersosial baik dengan temannya maupun dengan orang yang lebih tua dari mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat peneliti analisis bahwa tanggung jawab pendidikan sosial di desa Sewaka telah dilaksanakan oleh para orangtua secara maksimal dikarenakan para orangtua selalu memberikan arahan kepada anak dan selalu menasehati agar dalam hal bersosialisasi kepada sesama.

7) Tanggung Jawab Pendidikan Seks

Pendidikan seks pada hakikatnya untuk mengarahkan dorongan alami yang dimiliki setiap manusia pada tempat dan waktu yang tepat. Pendidikan seks bukan penghalang nilai fitrah anugerah Tuhan, tetapi alat untuk menjaga dan melinfunji anugerah Tuhan yang suci itu sifat manusia yangs sering melakukan kesalahan. Keinginan yang kuat untuk melahirkan generasi tangguh ini, seharusnya juga disistemasi dalam suatu konsep yang komprehensif agar bisa diterapkan dalam institusi umum, seperti sekolah dan madrasah. Menurut Islam pendidikan seks adalah sebagian dari pendidikan akhlak, yaitu untuk menjadikan manusia beriman mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Tanggung jawab pendidikan seks di desa Sewaka telah dilaksanakan oleh para orangtua kepada anak hanya sebatas meminta izin ketika bertamu ke rumah orang lain dan menjauhkan anak dari hal-hal ambigu atau yang berbau pornografi. Bagi orangtua mengajarkan anak tentang pendidikan seks itu sesuatu yang tabu. Bagi orangtua, bairkan anak dewasa dan mengetahui sendiri, padahal pendidikan seks itu sangat penting dari anak sejak dini, untuk mengajarkan anak apa yang baik dan buruk dalam pergaulannya nanti. Agar anak bisa menjaga kehormatan dirinya, sehingga nanti saat dewasa dia tidak mempermalukan keluarga jika anak melanggar norma yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat peneliti analisis bahwa tanggung jwab pendidikan seks di desa Sewaka Pemalang sudah dilaksanakan akan tetapi belum dilaksanakan secraa maksimal, hal ini dikarenakan dalam pendidikan seks yang diberikan orangtua hanya mengingatkan anak untuk tidak melihat sinetron atau FTV dan hal-hal yang berbau pornografi, akan tetapi orangtua tidak menemani anak saat menonton TV atau *youtube*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan di desa Sewaka

Dalam proses pelaksanaan pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan di desa Sewaka banyak dijumpai hambatan dan hal-hal yang menjadi penunjang dalam prosesnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapannya:

a) Pendidikan Orangtua

Dalam mendidik anak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu

mengantarkan anak pada tahapan perkembangan secara utuh dan optimal. Namun hal tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satu di antaranya adalah latar belakang pendidikan yang memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orangtua terhadap cara mengasuh dan mendidik anaknya. Sehubungan dengan tingkat pendidikan orangtua akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orangtua terhadap cara mengasuh dan mendidik anaknya.

Sehubungan dengan tingkat pendidikan orangtua akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orangtua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola pikirnya dalam mendidik anaknya. Kondisi yang berupa latar belakang pendidikan orangtua merupakan satu hal yang pasti ditemui dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan kondisi latar belakang pendidikan orangtua di desa Sewaka yang belum cukup mempelajari ilmu agama Islam ataupun ada beberapa orangtua yang hanya mengenyam bangku sekolah dasar bahkan ada yang belum tamat, menyebabkan pola mendidik anaknya belum sempurna sesuai dengan ajaran agama Islam, mereka hanya melakukan pendidikan anak sesuai dengan ajaran turun-menurun dan yang terpenting tidak melanggar norma yang ada di masyarakat.

b) Kesibukan orangtua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orangtua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya akhlak anak-anaknya.

Walaupun orangtua di desa Sewaka sibuk dengan pekerjaan, orangtua tidak lupa untuk selalu mengingatkan anak berbuat baik kepada siapapun, dan menitipkan anak ke lembaga Al-Qur'an untuk belajar ilmu agama yang orangtua belum pelajari, dan saat dirumah belajar bersama untuk mengingatkan anak kembali.

c) Sikap orangtua

Selain kurangnya perhatian yang berikan orangtua kepada anak. Para orangtua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Orangtua di desa Sewaka juga begitu tentang pendidikan iman, fisik dan seks. Banyak orangtua yang belum terlalu faham tentang pendidikan iman yang wajib diberikan kepada anak apa saja, orangtua tau bahwa sholat itu wajib, rukun iman ada 6 wajib dipercaya dan rukun Islam ada 5 yang wajib dilaksanakan. Orangtua akhirnya menitipkan anak nya untuk

belajar di lembaga Al-Qur'an untuk mengetahui ilmu agama.

Tentang pendidikan fisik, orangtua di desa Sewaka belum mengetahui bahwa memanah, berkuda dan berenang adalah olahraga yang disunnahkan Nabi Muhammad. Orangtua hanya mengajarkan anak untuk berolahraga semau anak agar tetap sehat. Walaupun orangtua belum faham akan olahraga yang disunnahkan Nabi, tetapi orangtua memberikan makanan 4 sehat 5 sempurna untuk kesehatan anak juga.

Untuk pendidikan seks, orangtua berpandangan bahwa pendidikan seks itu sesuatu yang tabu untuk diajarkan anak pada saat anak masih usia belia, orangtua beranggapan bahwa nanti saat dewasa mereka akan faham seiring berjalannya usia. Padahal pendidikan seks saat usia dini itu sangat dipentingkan untuk mempersiapkan kehidupan zaman sekarang yang pergaulan bebas ini.

d) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan dimana orang tersebut berada. Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk, begitupun sebaliknya. Jika lingkungan kondusif, maka akhlak baik akan terbentuk. Ini yang terjadi pada desa Sewaka dimana orangtua mengajarkan anak-anaknya untuk sopan santun pada siapapun, sehingga jika ada anak yang berkata kotor, orangtua anak lain juga terkadang mengingatkan bahwa perkataan itu tidak baik untuk diucapkan.

e) Media Massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak positif dan negatif kepada perkembangan anak. Dampak positifnya orangtua bisa belajar bersama anak dengan asyik dengan bantuan IPTEK. Orangtua dan anak menghabiskan waktu bersama dengan menonton film bertema kekeluargaan, kepahlawanan dalam Islam dan lain-lain, setelah film selesai orangtua dan anak dapat berdiskusi mengenai pesan moral yang disampaikan pada film tersebut. Sehingga anak bisa mencontoh yang baik dan menghindari hal buruk

yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Untuk negatifnya, sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sekitar 25% yang sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif. 75% lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi pada penontonnya.

E. Penutup

Di dalam Islam, pentingnya pendidikan terhadap anak mendapatkan porsi yang besar. Hanya saja, muncul permasalahan bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan anak di dalam Islam. Kebanyakan orangtua dan pendidik baru memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Dalam memahami konsep Islam tentang anak, Abdullah Nasih Ulwan melihat dalam konteks keseluruhan kehidupan insan, beliau tidak melihat dalam arti sempit. Beliau tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi beliau lebih menekankan keberhasilan dalam pembentukan kepribadian anak.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan ada lima metode yang digunakan dalam mendidik anak, yaitu: pendekatan dengan keteladanan, pendekatan dengan memberikan pujian disertai nasihat, pendekatan dengan pembiasaan, pendekatan dengan cerita yang diiringi dengan contoh, pendekatan dengan perhatian dan kasih sayang, dan pendekatan dengan memberikan hukuman atau sanksi. Abdullah Nasih Ulwan berpandangan bahwa untuk memahami pendidikan anak secara keseluruhan maka ada beberapa komponen pendukung yang sangat penting dalam proses tersebut, yaitu: ikhlas, takwa, ilmu dan rasa tanggung jawab. Implementasi pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan di desa Sewaka Pemalang sudah dilaksanakan proses tanggung jawab pendidikan dengan beberapa metode pendidikan dalam pembelajaran dan pengajarannya, akan tetapi ada beberapa tanggung jawab pendidikan yang belum maksimal dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2007, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
Atabik, Ahmad dan Ahmad Burhanuddin, 2015, "*Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*" dalam *Journal Elementary*, Edisi 2 Volume 3, Kudus: IAIN Kudus.
Bardja, Abu Bakar, 2015, *Psikologi Perkembangan Tahapan-Tahapan dan Aspek-Aspeknya*

- dari 0 tahun sampai Akhil Baliq*, Jakarta Timur: Studia Press.
- Budaiwi, Ahmad Ali, 2002, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani.
- Darisman, Dede, 2014, “*Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan*” dalam Online Thesis, Edisi 3 Volume 9.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2018, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu, 2012, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rosulullah*, Bandung: Isryad Baitul Salam.
- Kementerian Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Sigma Eksa Media Arkan Lima.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Ciputat: PT. Ciputat Press Group.
- Shaleh, Abdul Rahman, 2005, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulwan, Dr. Abdullah Nashih, 1988, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid Satu*, Bandung: Asy-Syifa.
- Ulwan, Syeikh Abdullah Nasih, 2012, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anaka Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 2019, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 1.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 Butir 2.*